

Peningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VI SDN 93 Tombang dengan Penerapan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mata Pelajaran IPS

Sitti Nurhalifah

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Palopo

sitinurhalifah@gmail.com

Abstract

Penelitian ini dilaksanakan dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan di SDN 93 Tombang Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu dengan subjek penelitian siswa kelas VI dengan jumlah siswa 22 orang. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, masing-masing siklus dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar, lembar observasi, dokumentasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam meningkatkan minat belajar siswa pada kelas VI SDN 93 Tombang Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu bahwa minat belajar siswa meningkat setelah diterapkannya metode kooperatif tipe jigsaw. Dapat dilihat dari siklus I minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS berada pada kategori sangat rendah, setelah melakukan perbaikan pada siklus II minat belajar siswa meningkat yaitu berada pada kategori sangat tinggi. Selain itu, hasil belajar siswa juga meningkat dari prasiklus nilai rata-ratanya 58 siklus I nilai rata-rata siswa 70 pada siklus II menjadi 84. Hambatan dalam penerapan metode kooperatif tipe jigsaw adalah tidak meratanya pembagian kelompok, kelompok yang pemahamannya kurang berkumpul dalam beberapa kelompok dan kelompok yang dominan pintar berada dalam satu kelompok.

Keywords: *Minat Belajar, Metode Kooperatif Tipe Jigsaw*

Introduction

Sejak bergulirnya reformasi, perubahan diberbagai bidang terus berkelanjutan termasuk bidang pendidikan. Menurut Nurhadi dan Senduk, dalam konteks pembaharuan pendidikan, ada tiga isu utama yang perlu mendapat perhatian yaitu pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan efektifitas metode pembelajaran. Sebuah kenyataan yang masih memerlukan perhatian, bahwa masih banyak lulusan pendidikan formal belum dapat memenuhi kriteria tuntutan lapangan kerja yang tersedia lebih-lebih menciptakan lapangan kerja sebagai representasi penguasaan ilmu yang diperoleh dari lembaga pendidikan. Suatu contoh yang sangat sederhana yaitu kurangnya pengetahuan siswa kelas VI SD dalam mengetahui materi-materi IPS disebabkan karena kurangnya minat siswa dalam mata pelajaran IPS karena terlalu banyaknya materi sehingga guru menggunakan metode ceramah atau sekedar mendikte setelah itu diberikan tugas karena waktu yang tidak memungkinkan apabila menjelaskan akibatnya siswa melakukan kegiatan lain pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini merupakan gambaran bahwa kualitas pendidikan kita masih perlu mendapat perhatian yang sangat serius. Karena itu menurut UNESCO dikutip oleh Abd Kholid dkk, bahwa pendidikan pada abad ini harus diorientasikan terhadap empat pilar pembelajaran yaitu:

1. Belajar untuk tahu
2. Belajar untuk melakukan
3. Belajar untuk menjadi diri sendiri
4. Belajar bersama untuk hidup dengan orang lain.

Namun, jika berbicara masalah kualitas pendidikan maka banyak faktor yang menjadi penting untuk dibenahi. Menurut Deming yang dikutip oleh Hamzah B Uno, setidaknya ada tiga faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan tersebut, diantaranya : (1) input mentah siswa (2) lingkungan instruksional, dan (3) proses pendidikan. Dalam proses pendidikan didalamnya terdapat aktivitas guru dalam mengajar, peran serta siswa dalam belajar, perhatian orang tua siswa, sistem pengelolaan sekolah, serta mekanisme kepemimpinan kepala sekolah. Semua aktivitas ini merupakan hal yang perlu dioptimalkan fungsinya agar kualitas pendidikan dapat ditingkatkan.

Salah satu tolok ukur keberhasilan distribusi sebuah sekolah adalah siswa dapat mencapai tingkat perkembangan:

1. Perkembangan kemampuan intelektual, baik yang bersifat akademik maupun yang bersifat non akademik,
2. Perkembangan watak atau karakteristik baik yang bersifat normatif maupun yang bersifat non normatif
3. Perkembangan keterampilan praktis baik yang berkaitan dengan kemampuan yang memerlukan koordinasi panca indra dengan gerakan otot maupun yang berkaitan dengan yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan.

Untuk mencapai hasil yang ideal tersebut, maka keterjalinan kerjasama yang terpadu antara anak didik dan pendidik menjadi suatu yang harus terbina. Karena itu seorang guru dituntut untuk melakukan improvisasi pendekatan pembelajaran. Setidaknya ada dua upaya pendekatan yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Richar Anderson dan dikutip oleh Syamsu S, yaitu pendekatan yang berorientasi kepada guru, yang bersifat otokratis dan pendekatan yang berorientasi kepada peserta didik, yang sifatnya demokratis.

Upaya tersebut menjadi tidak mudah jika pendidik dalam hal ini para guru tidak memiliki profesionalisme didalam mengelola sebuah pembelajaran di kelas, khususnya di dalam menetapkan metode pengajaran yang tepat saat melakukan pengajaran sehingga siswa dapat termotivasi untuk belajar. Metode pengajaran merupakan suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau tutor untuk menyajikan bahan pelajaran kepada siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Anak didik sebagai objek sekaligus sebagai subjek pendidikan, memiliki beragam kemampuan dasar, sehingga memerlukan pemilihan metode yang tepat. Pemilihan metode atau penggunaan metode pembelajaran yang tepat ini dapat merangsang antusias siswa saat pembelajaran berlangsung atau akan sangat menentukan efektif dan efesiennya pembelajaran itu sendiri. Karena itu pemilihan metode yang tepat ini tentu memerlukan wawasan dari para guru. Setidaknya memahami karakteristik dari mata pelajaran yang akan diajarkan dan karakteristik siswa yang akan diajar. Salah dalam memilih metode akan sangat berpengaruh pada terjadinya umpan balik antara siswa dengan guru secara aktif sehingga pada gilirannya tujuan pembelajaran sulit tercapai.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk memacu atau merangsang minat siswa saat pembelajaran adalah metode pembelajaran kooperatif model jigsaw, yaitu sebuah metode pembelajaran yang merangsang siswa untuk belajar memahami sesuatu melalui kerjasama tim. Selanjutnya pengetahuannya tersebut didiskusikan secara berkelompok dengan kelompok yang lain yang juga telah memiliki pengetahuan yang sama. Dengan demikian, kesan yang mendalam akan terjadi dengan sendirinya karena siswa telah berbagi pengalaman dengan siswa yang lain sehingga diharapkan pengetahuan dan pengalaman ini dapat bertahan lama dan dapat mendorong siswa untuk meraih prestasi setinggi mungkin..

Method

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) yang dilakukan secara bersiklus. Dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Ada 4 kegiatan utama yang ada pada siklus yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Lokasi penelitian ini adalah di SDN 93 Tombang Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu. Subjek ini adalah seluruh siswa kelas VI SDN 93 Tombang tahun ajaran 2016/2017. Sumber data primer dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VI SD 93 Tombang. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah bersumber dari buku-buku dan internet yang sesuai dengan penelitian ini. Jenis data adalah data kuantitatif dan data kualitatif yang terdiri atas hasil belajar, lembar observasi. Cara pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu data tentang kemampuan awal siswa diperoleh dari hasil tes awal siswa yang berkaitan pada materi yang akan dibahas, data hasil belajar diperoleh dengan memberikan tes kepada siswa pada setiap akhir siklus, data tentang situasi pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw saat pelaksanaan tindakan diperoleh melalui lembar observasi, ata refleksi diri diperoleh dari jurnal refleksi diri yang berisi catatan kegiatan yang tidak dilaksanakan atau kekurangan-kekurangan yang terjadi pada saat pelaksanaan tindakan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini berkenaan dengan perbaikan atau peningkatan proses dan hasil pembelajaran pada suatu kelas. Instrumen penelitian adalah unsur yang mempunyai peranan penting dalam sebuah penelitian karena berfungsi sebagai alat pengumpul data. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa instrumen penelitian harus relevan dengan masalah dan aspek yang akan diteliti agar menghasilkan data yang akurat. Adapun instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang penguasaan siswa setelah proses pembelajaran, lembar observasi yang digunakan untuk mengetahui data tentang kehadiran siswa, keaktifan siswa, perhatian siswa dan interaksi dalam mengikuti proses mengajar. Data hasil observasi dianalisis secara kualitatif, sedangkan data hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan analisis data deskriptif. Siswa dikatakan tuntas belajar secara individual jika siswa tersebut telah memperoleh nilai minimal 75.

Results dan Discussion

Identifikasi Masalah

Peneliti melakukan identifikasi masalah terkait dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPS kelas VI SDN 93 Tombang Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu. Pada saat ini pembelajaran ini masih dipegang oleh guru, yakni guru hanya memberi ceramah, mendikte bahkan menyuruh siswa mencatat dan memberikan tugas. Dengan metode yang digunakan tersebut IPS Kurang bermutu, hal ini dikarenakan penyajian materi yang sedang diajarkan oleh guru, mereka cenderung untuk bermain sendiri dengan teman-teman atau bermalas-malasan. Akhirnya pembelajaran tidak efektif dan suasana kelas menjadi gaduh. Oleh karena itu, peneliti mencoba menggunakan metode kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan minat belajar terhadap pelajaran IPS di SDN 93 Tombang Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 93 Tombang Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu yang siswanya berjumlah 22 orang siswa.

Observasi

Pada pertemuan pertama ini dilaksanakan pada tanggal 5 oktober 2016, peneliti mengikuti guru wali kelas yang sekaligus sebagai pengamat dan kolaborator peneliti dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk mengetahui cara guru mengajar sekaligus mengadakan tes awal yang berguna untuk mengetahui pengetahuan awal siswa terhadap materi yang baru saja diikuti. Dari pengamatan peneliti, ketika bel berbunyi masih banyak siswa yang berada di luar ruangan hanya ada beberapa siswa yang berada dalam ruangan masih banyak siswa yang bermain an melakukan aktivitas yang lain sehingga guru menyuruh siswa yang ada di ruangan untuk masuk kedalam kelas. Ketika semua siswa berada dalam kelas, guru memulai pembelajaran dengan salam dan bertanya tentang kabar kepada siswa. Pada 10 menit kemudian guru menuliskan materi yang akan disampaikan di papan tulis dengan standar kompetensi "Memahami gejala alam yang terjadi di Indonesia dan sekitarnya" saat ini siswa tampak menulis semua dan tidak membuat kegaduhan di kelas.

Setelah menulis materi pelajaran di papan tulis, pada saat guru mendikte ada siswa yang mengantuk pada saat pembelajaran dan juga berbisik-bisik dengan teman sebangkunya adapula yang mengganggu temannya, terlebih pada saat guru memberikan catatan untuk dicatat mereka mengeluh, guru meninggalkan ruangan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencatat hal-hal penting yang ada dibuku. Akan tetapi, siswa tidak menggunakan kesempatan itu untuk mencatat malah kelas menjadi ribut . setelah guru kembali guru menjelaskan yang dicatat oleh peserta didik dan memberikan kesempatan kepeserta didik untuk bertanya hal-hal yang kurang dimengerti dalam pembelajaran. Namun, siswa yang bertanya hanya siswa yang tergolong pintar.

Deskripsi data

Sebelum mengadakan penelitian dengan menerapkan metode kooperatif tipe jigsaw maka terlebih dahulu peneliti mengambil hasil tes belajar uji kompetensi peserta didik pada guru mata pelajaran sebagai perbandingan hasil belajar pra siklus, siklus I dan siklus II. Adapun hasil uji kompetensi sebelum diadakan tindakan proses pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif tipe jigsaw diperoleh nilai sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Evaluasi Prasiklus

No	Nilai	Ketuntasan	
		Ya	Tidak
1	65		✓
2	50		✓
3	50		✓
4	60		✓
5	50		✓
6	50		✓
7	50		✓
8	50		✓
9	80	✓	
10	75	✓	
11	50		✓
12	60		✓
13	58		✓
14	40		✓
15	58		✓
16	40		✓
17	58		✓
18	75	✓	
19	65		✓
20	80	✓	
21	80	✓	
22	50		✓
	58,82	5	17

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan skor hasil uji kompetensi siswa rata-rata 58,82 dan selanjutnya peneliti mengklasifikasikan nilai-nilai tersebut berdasarkan tingkat keberhasilan sebagaimana berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Prasiklus

No	Nilai Angka	Huruf	Kategori	Jumlah peserta didik	Presentase
1	0-59	E	Sangat rendah	13	59 %
2	60-69	D	Rendah	4	18 %
3	70-79	C	Cukup	2	9 %
4	80-89	B	Tinggi	3	13%
5	90-100	A	Sangat tinggi	-	-
	Jumlah			22	100 %

Berdasarkan presentase hasil uji kompetensi di atas bahwa hasil belajar IPS siswa dikelompokkan kedalam kategori lima, berdasarkan kriteria penilaian, terlihat terdapat 13 orang siswa berada dalam kategori sangat rendah, 4 orang siswa berada dalam kategori rendah, 2 orang siswa berada dalam kategori cukup, 3 orang siswa berada dalam kategori tinggi. Namun, tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat tinggi

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini melalui dua tahapan siklus, dua tahapan tersebut terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi tindakan sebagai berikut :

a. Siklus I

1. Perencanaan tindakan sebagai berikut:

- a. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tentang materi yang akan diajarkan dengan menggunakan metode kooperatif tipe *jigsaw*.
- b. Menentukan pokok bahasan.
- c. Menyiapkan prasarana yang diperlukan dalam menyiapkan materi pelajaran.
- d. Membuat evaluasi pembelajaran.
- e. Menyusun dan menyiapkan lembar observasi.

2. Pelaksanaan tindakan sebagai berikut:

- a. Guru melakukan langkah pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran (rencana pembelajaran terlampir).
- b. Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan skenario kegiatan belajar mengajar.
- c. Pengamat melakukan pengamatan sesuai dengan instrumen pengamatan tentang aspek-aspek aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- d. Akhir pertemuan siklus 1, siswa diberi tes essay dengan jumlah soal 5 nomor, adapun nilai tes essai pada siklus 1 :

Tabel 3. Hasil Evaluasi siklus I

Kode	Nilai	Ketuntasan	
		Ya	Tidak
1	70		✓
2	50		✓
3	60		✓
4	75	✓	
5	95	✓	
6	60		✓
7	60		✓
8	75	✓	
9	85	✓	
10	80	✓	
11	60		✓
12	75	✓	
13	60		✓
14	60		✓
15	75	✓	
16	50		✓
17	70		✓
18	80	✓	
19	75	✓	
20	95	✓	
21	90	✓	
22	60		✓
	70	11	11

Berdasarkan tabel 3 di atas, bahwa dari keseluruhan responden yakni 22 peserta didik, 11 peserta didik mendapatkan nilai tuntas dilihat dari tes yang diberikan dan sebanyak 11 orang peserta didik yang tidak mencapai nilai tuntas.

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan skor hasil tes belajar peserta didik rata-rata 70 dan selanjutnya peneliti mengklasifikasikan nilai-nilai tersebut berdasarkan tingkat keberhasilan sebagaimana tabel sebagai berikut :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Siklus I

No	Nilai Angka	Huruf	Kategori	Jumlah peserta didik	Presentase
1	0-59	E	Sangat rendah	2	9 %
2	60-69	D	rendah	7	31 %
3	70-79	C	Cukup	7	31 %
4	80-89	B	Tinggi	3	13 %
5	90-100	A	Sangat tinggi	3	13 %
Jumlah				22	100 %

Berdasarkan presentase skor hasil tes belajar siklus 1 di atas bahwa hasil belajar siswa yang mendapat nilai dalam kategori sangat tinggi ada 3 orang siswa (13 %), nilai siswa yang mendapat nilai dalam kategori tinggi ada 3 orang siswa (13 %), nilai siswa yang mendapat nilai dalam kategori cukup ada 7 orang siswa (31 %), nilai siswa yang mendapat nilai dalam kategori rendah ada 7 orang siswa (31 %), dan nilai siswa yang sangat rendah ada 2 orang siswa (9 %).

Berdasarkan penilaian hasil belajar sebagaimana pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa tes hasil belajar sudah mengalami peningkatan. Namun, belum mencapai nilai rata-rata 75 % berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran.

3. Observasi

- a. Peneliti melakukan pengamatan situasi kegiatan belajar mengajar pada siklus 1.
- b. Peneliti mengamati pada setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik. Mulai dari permasalahan yang muncul pada awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran.
- c. Menilai hasil tindakan.
- d. Peneliti mengamati keberhasilan dan hambatan-hambatan yang dialami dalam proses pembelajaran.

Adapun data hasil observasi dalam kegiatan pembelajaran adalah seperti pada tabel berikut:

Tabel 5. Data Hasil Observasi Aktivitas siswa Siklus I

NO	Aktivitas Peserta Didik	Rata-rata	%	Kategori
1	Siswa yang hadir lebih awal	1,6	7	Sangat rendah
2	Siswa yang merespon penjelasan teman melalui pertanyaan dan pendapat	3	13	Sangat rendah
3	Siswa yang mengacungkan tangan untuk maju kedepan mempresentasikan hasil diskusinya	1	4	Sangat rendah
4	Siswa yang mengacungkan tangan memberikan tanggapan pada kelompok lain	1	4	Sangat rendah
5	Siswa yang mengantuk pada saat pembelajaran berlangsung	10	45	Sangat tinggi
6	Siswa yang bermain	4	18	Sangat tinggi
7	Siswa yang mengganggu teman	5	25	Sangat tinggi
8	Siswa yang mengerjakan PR	2	10	Sangat rendah

Dengan melihat tabel di atas, dapat dipahami bahwa siswa yang hadir lebih awal dari peneliti sangat rendah, kemudian siswa yang merespon penjelasan teman melalui pertanyaan berada pada kategori sangat rendah, siswa yang mengacungkan tangan untuk maju mempresentasikan hasil diskusinya juga berada dalam kategori sangat rendah, siswa yang mengacungkan untuk memberikan tanggapan pada saat presentase juga berada dalam kategori sangat rendah, sedangkan siswa yang mengantuk pada saat pembelajaran berlangsung berada pada kategori sangat tinggi, siswa yang bermain juga berada dalam kategori sangat tinggi, siswa yang mengganggu teman juga berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan siswa yang mengerjakan PR berada pada kategori sangat rendah.

4. Refleksi

Adapun hasil refleksi pada siklus I yaitu :

Pada siklus 1, pertemuan pertama dilaksanakan pada hari jum'at tanggal 7 Oktober 2016. Peneliti masuk keruangan dan masih banyak siswa yang berada di luar kelas, setelah siswa masuk semua peneliti membuka pertemuan dengan mengucapkan salam dan berdo'a. Peneliti menjelaskan kepada peserta didik bahwa mulai hari itu pelaksanaan pembelajaran akan dilaksanakan berbeda dengan pembelajaran biasanya, yaitu dengan belajar berkelompok dan menjelaskan prosedur atau langkah-langkah dalam metode kooperatif tipe *jigsaw*, serta membagi peserta didik dalam kelompok kecil yang beranggotakan 5 orang kelompok ini dinamakan kelompok asal dengan materi yang berbeda yang sama materinya berkumpul membentuk kelompok baru yang dinamakan kelompok ahli lalu mendiskusikan materi masing-masing. Namun, pada saat pembagian kelompok mereka ribut, pada saat diskusi ada beberapa kelompok yang tidak merespon penjelasan temannya seakan-akan sudah mengerti padahal ketika ditanya tidak tau bahkan peserta didik ada yang bermain dengan temannya bahkan ada yang mengganggu temannya juga peserta didik bahkan pada saat diskusi ada yang mengantuk. Setelah selesai berdiskusi peserta didik kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan materi yang didiskusikan di kelompok ahli. Setelah kembali kekelompok masing-masing mereka menjelaskan apa yang mereka diskusikan namun ada beberapa kelompok yang berdiskusi dan ada yang tidak sama sekali. Kemudian peneliti memberikan kesempatan pada kelompok yang mau mempresentasikan hasil diskusinya, pada pertemuan ini peserta didik yang maju mempresentasikan hasil diskusinya karena disebut namanya satu persatu untuk maju kedepan pada pertemuan ini juga siswa tidak memberikan tanggapan pada kelompok lain, dan ketika diberi PR sebagian dari mereka mengeluh.

Pertemuan kedua siklus 1, sama halnya dengan pertemuan sebelumnya ketika bel berbunyi masih banyak peserta didik yang masih berada di luar ruangan seperti pertemuan sebelumnya siswa pada saat berdiskusi masih banyak siswa yang bermain atau sekedar mengganggu temannya, suasana kelas masih ribut, masih belum ada peserta didik yang berani maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusinya, ketika berdiskusi masih sama dengan pertemuan sebelumnya, hanya ada beberapa peserta didik yang mengerjakan PR yang sisanya tidak mengerjakan dengan berbagai alasan.

Pertemuan ketiga siklus 1, minat siswa perlahan-lahan meningkat pada waktu peneliti memasuki ruangan sudah ada beberapa peserta didik yang berada dalam kelas tapi masih banyak yang berada di luar kelas, namun sikap peserta didik pada diskusi masih sama pada pertemuan sebelumnya.

Refleksi pada siklus I dilakukan penyempurnaan tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif tipe *jigsaw* yang diharapkan dapat meningkatkan hasil

belajar siswa dalam mata pelajaran IPS. Berdasarkan pengamatan peneliti, pada saat pembelajaran siswa banyak yang melakukan kegiatan lain disebabkan oleh tidak meratanya pembagian kelompok ada kelompok yang memiliki pemahaman yang kurang, kelompok yang dominan pintar berada dalam satu kelompok dan yang pemahaman kurang berada dalam satu kelompok, oleh karena itu peneliti merasa masih perlu menerapkan tindakan dengan melanjutkan penelitian ke siklus II dengan melakukan perbaikan sebagai berikut:

- a. melakukan perombakan anggota kelompok dengan menyebarkan siswa yang pintar pada setiap kelompok, dengan memperhatikan perolehan tes nilai pada siklus I dengan keaktifan setiap pertemuan.

b. Siklus II

Untuk pelaksanaan siklus II yang telah dilaksanakan di kelas VI SDN 93 Tombang Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu adalah sebagai tindak lanjut evaluasi dari pelaksanaan siklus I. Langkah-langkah yang dilakukan dalam siklus II dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

1. Perencanaan tindakan sebagai berikut
 - a. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tentang materi yang akan diajarkan dengan menggunakan metode kooperatif tipe *jigsaw* dengan perbaikan dari siklus I.
 - b. Menentukan pokok bahasan.
 - c. Menyiapkan prasarana yang diperlukan dalam menyiapkan materi pelajaran.
 - d. Membuat evaluasi pembelajaran.
 - e. Menyusun dan menyiapkan lembar observasi.
2. Pelaksanaan tindakan sebagai berikut:
 - a. Guru melakukan langkah pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran (rencana pembelajaran terlampir).
 - b. Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan skenario kegiatan belajar mengajar.
 - c. Pengamat melakukan pengamatan sesuai dengan instrumen pengamatan tentang aspek-aspek aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran.
3. Observasi
 - a. Peneliti melakukan pengamatan situasi kegiatan belajar mengajar pada siklus II.
 - b. Peneliti mengamati pada setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik. Mulai dari permasalahan yang muncul pada awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran.
 - c. Menilai hasil tindakan.
 - d. Peneliti mengamati keberhasilan dan hambatan-hambatan yang dialami dalam proses pembelajaran.

Adapun data hasil observasi dalam kegiatan pembelajaran adalah seperti pada tabel berikut:

Tabel 6. Data hasil Observasi Aktivitas Siswa siklus II

NO	Aktivitas Peserta Didik	Rata-rata	%	Kategori
1	Siswa yang hadir lebih awal	15	71	Sangat tinggi
2	Siswa yang merespon penjelasan teman melalui pertanyaan dan pendapat	17	77	Sangat tinggi
3	Siswa yang mengacungkan tangan untuk maju kedepan mempresentasikan hasil diskusinya	21	96	Sangat tinggi

4	Siswa yang mengacungkan tangan memberikan tanggapan pada kelompok lain	21	96	Sangat tinggi
5	Siswa yang mengantuk pada saat pembelajaran berlangsung	1,6	7	Sangat rendah
6	Siswa yang bermain	-	-	-
7	Siswa yang mengganggu teman	-	-	-
8	Siswa yang mengerjakan PR	21	96	Sangat tinggi

Dengan melihat tabel di atas, dapat dipahami bahwa siswa yang hadir lebih awal pada siklus II berada pada kategori sangat tinggi, kemudian siswa yang merespon penjelasan teman melalui pertanyaan berada pada kategori sangat tinggi, siswa yang mengacungkan tangan untuk maju mempresentasikan hasil diskusinya berada pada kategori sangat tinggi, dan siswa yang mengacungkan tangan untuk menanggapi presentase kelompok lain berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan siswa yang mengantuk pada saat pembelajaran berada pada kategori sangat rendah, siswa yang bermain pada saat pembelajaran dan mengganggu teman pada saat pembelajaran berlangsung sudah tidak ada. Dan siswa yang mengerjakan PR berada pada kategori sangat tinggi.

Peningkatan nilai pada siklus II dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Evaluasi Siklus II

NO	Nilai	Ketuntasan	
		Ya	Tidak
1	80	✓	
2	60		✓
3	80	✓	
4	75	✓	
5	100	✓	
6	75	✓	
7	80	✓	
8	80	✓	
9	100	✓	
10	85	✓	
11	90	✓	
12	80	✓	
13	100	✓	
14	60		✓
15	80	✓	
16	80	✓	
17	100	✓	
18	90	✓	
19	85	✓	
20	100		
21	100	✓	
22	80	✓	
	84	20	2

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari keseluruhan responden yakni 22 siswa, 20 siswa mendapatkan nilai tuntas dan 2 orang siswa yang tidak tuntas. Berdasarkan tabel 7 di atas menunjukkan skor hasil tes belajar siswa siklus II rata-rata 84 dan selanjutnya peneliti mengklasifikasikan nilai-nilai tersebut berdasarkan tingkat keberhasilan sebagaimana tabel sebagai berikut:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Siklus II

No	Nilai Angka	Huruf	Kategori	Jumlah peserta didik	Presentase
1	0-59	E	Sangat rendah	-	-
2	60-69	D	Rendah	2	9 %
3	70-79	C	Cukup	2	9 %
4	80-89	B	Tinggi	10	45 %
5	90-100	A	Sangat tinggi	8	36 %
Jumlah				22	100 %

Berdasarkan presentase skor hasil tes belajar siklus II di atas bahwa hasil belajar siswa yang mendapat nilai dalam kategori sangat tinggi ada 8 orang siswa (36%), nilai siswa yang mendapat nilai dalam kategori tinggi ada 10 orang siswa (45%), nilai siswa yang mendapat nilai dalam kategori cukup ada 2 orang siswa (9%), nilai siswa yang mendapat nilai dalam kategori rendah ada 2 orang siswa (9%).

Berdasarkan penilaian hasil tes belajar sebagaimana pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa tes hasil belajar peserta didik sudah banyak mengalami peningkatan karena peserta didik sudah memahami pelajaran yang diberikan, hal yang paling berubah yaitu biasanya siswa ketika bel berbunyi masih banyak yang berada diluar ruangan. Namun pada siklus II sudah terjadi perubahan yaitu siswa sudah tidak berada di luar kelas ketika bel berbunyi. Dari hasil tes belajar pada siklus II siswa mendapatkan nilai rata-rata 84% melampau berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75% mata pelajaran.

4. Refleksi

Pada pertemuan pertama siklus II setelah bel berbunyi masih banyak siswa yang berada di luar kelas, kemudian pada saat pembagian kelompok sudah tidak ribut lagi, dan pada saat diskusi sudah banyak siswa yang merespon penjelasan temannya dengan memberikan pertanyaan, adapun ketika peneliti memberikan kesempatan maju untuk mempresentasikan hasil diskusinya siswa tidak lagi disebut namanya untuk naik mempresentasikan hasil diskusinya, mereka berlomba-lomba mengangkat tangan agar bisa maju kedepan. begitujuga dengan siswa yang memberikan tanggapannya. siswa yang mengantuk sudah berkurang, dan yang bermain dan mengganggu teman sudah tidak ada, sudah banyak siswa yang mengerjakan PR.

Pada pertemuan kedua siklus II setelah bel berbunyi sudah banyak siswa yang berada dikelas hanya ada beberapa orang yang terlambat, pada saat diskusi hampir semua siswa yang merespon penjelasan temannya dengan pertanyaan sama halnya dengan pertemuan sebelumnya ketika diberikan kesempatan maju untuk mempresntasikan hasil diskusinya dan memberikan tanggapan siswa berlomba-lomba mengacungkan tangan untuk maju mempresentasikan hasil diskusi dan memberikan tanggapan pada kelompok lain, siswa juga sudah tidak ada yang tidak mengerjakan PR, siswa yang bermain juga sudah tidak ada, siswa yang mengganggu temannya sudah tidak, siswa yang mengantuk pada saat pembelajaran berlangsung sudah berkurang dari pertemuan sebelumnya.

Pada pertemuan ketiga siklus II setelah bel berbunyi semua siswa sudah hadir lebih awal, pada saat diskusi semua siswa sudah dapat merespon penjelasan teman kelompoknya dengan memberikan pertanyaan pada saat diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan memberikan tanggapan sama halnya dengan pertemuan sebelumnya siswa berlomba-lomba mengacungkan tangan untuk maju mempresentasikan hasil diskusi dan menanggapi presentase kelompok lain, siswa yang mengantuk pada saat pembelajaran berlangsung sudah tidak ada, begitupula dengan siswa yang bermain sudah tidak ada, siswa yang mengganggu temannya sudah tidak ada, pada pertemuan ini juga sudah tidak ada siswa yang tidak mengerjakan PR.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan minat belajar siswa dan hasil belajar siswa Kelas VI SDN 93 Tombang Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil prestasi belajar dan respon siswa pada saat proses pembelajaran mengalami peningkatan yaitu “Adanya peningkatan minat belajar pada siswa kelas VI SDN 93 Tombang Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu. Siklus I minat belajar siswa berada pada kategori sangat rendah setelah dilakukan perbaikan pada siklus II minat belajar siswa meningkat yaitu berada pada kategori sangat tinggi. Selain meningkatkan minat hasil belajar siswa juga terjadi peningkatan nilai rata-rata pada prasiklus adalah 58 siklus I adalah 70 setelah dilakukan perbaikan terhadap masalah yang dihadapi di siklus I nilai rata-rata pada siklus II meningkat menjadi 84. Hambatan dalam penerapan metode kooperatif tipe jigsaw adalah tidak meratanya pembagian kelompok, kelompok yang pemahamannya kurang berkumpul dalam beberapa kelompok dan kelompok yang dominan pintar berada dalam satu kelompok.

References

- Anita, Lie, *Cooperative Learning*, Jakarta : Grasindo,2007
- Arikunto, Suharsimi, *Penelitian Tindakan Kelas*, Cet.XII;Jakarta : PT. Bumi Aksara,2014.
- B Uno,Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta:PT. Bumi Aksara,2007.
- Departemen Agama RI, *alqur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/penafsir alqur'an, 1971.
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan, *Dasar-Dasar Didaktik dan Penerapannya dalam Pembelajaran*, Jakarta :Balai Pustaka ,2003
- Darajat, Zakiah, *Pengajaran Agama Islam*, Cet. III;Jakarta:Bumi Aksara,2004.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Cet.I ; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Harmiati, *Peranan Kooperatif Learning dalam Meningkatkan Kompetensi Mengajar Guru di MTS Batusitanduk Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu*, (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah STAIN PALOPO,2010.

- Hasan, Iqbal *Pokok-Pokok Materi Statistik1 (Statistik Deskriptif)*, Cet I; Edisi ke II; Jakarta: Bumi Aksara, 2002 [Http: //cressoft.filesWord Press.com/2015/05/02minat.pdf](http://cressoft.files.wordpress.com/2015/05/02minat.pdf)
- Ismayanti, *Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pakar Kabupaten Kolaka Utara*, (Skripsi : STAIN Palopo, 2010)
- Johnson & Johnson DW, *Learning Together and Alone, allin and bacon* , Jakarta: Massa Chussetts, 2001
- Kholid, abd, *Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw*, Lampung: Magister Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2009.
- Nurhadi dkk, *Pembelajaran Kontekstual (CTL) dan Penerapannya dalam KBK*, Malang : IKIP Malang, 2003.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran* , Cet II, Bandung: Rajawali Pers, 2011.
- Saleh, Abdurrahman dan Muhibbin Abdul Wahab, *Psikologi suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Cet. I; Jakarta Kencana, 2004.
- Sanjaya, Wina, *Penelitian Tindakan Kelas*, Cet. II; Jakarta : Kencana, 2009.
- Sanusi, Syamsu, *Strategi Pembelajaran* , Palopo, Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, 2007.
- Sofa, pakde, [https://massofawordpress.com/2010/12/09/pengertian ruang lingkup dan tujuan IPS/](https://massofawordpress.com/2010/12/09/pengertian-ruang-lingkup-dan-tujuan-IPS/)(diakses 7 juni 2016).